

PENGARUH KEBIJAKAN PEMISAHAN (*SPIN-OFF*) TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

^{1*}Muhammad Anif Afandi, ²Karnila Ali, ³Jati Imantoro

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Metro

E-mail: m.anifafandi@ummetro.ac.id^{1*}
karnila.ali85@gmail.com²

FIDUSIA

*Jurnal Ilmiah Keuangan
dan Perbankan*

ISSN Cetak : 2621-2439
ISSN Online : 2621-2447

Kata kunci: Pemisahan
(Spin-Off), Profitabilitas,
Bank Umum Syariah

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas kebijakan pemisahan (*spin-off*) Unit Usaha Syariah (UUS) dari Bank Umum Konvensional (BUK) sehingga menjadi Bank Umum Syariah (BUS) baru yang salah satunya dapat diketahui dari kemampuan BUS dalam menghasilkan profitabilitas tanpa melupakan variabel lain yaitu variabel internal bank dan variabel makroekonomi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan variabel dependen berupa profitabilitas BUS dengan proksi *Return on Asset* (ROA). Selain itu, variabel independen yang digunakan mencakup variabel *dummy*, variabel internal bank, dan variabel makroekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas bank sebelum *spin-off* adalah sebesar 1.650 persen. Sedangkan, rata-rata profitabilitas bank sesudah *spin-off* lebih tinggi sebesar 0.622 persen dibandingkan dengan profitabilitas bank sebelum *spin-off* dengan nilai *p-value* sebesar 0.000 yang artinya H_0 ditolak atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas bank sesudah dan sebelum dilakukan *spin-off*. Selain itu, dari variabel independen yang digunakan dapat disimpulkan bahwa DPK dan KAP berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas, PYD berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, dan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai *R Square* sebesar 0.831 yang artinya variabel *dummy* (profitabilitas bank sebelum dan sesudah *spin-off*), DPK, PYD, KAP, NPF, dan tingkat inflasi mampu menjelaskan variasi ROA sebesar 83.1 persen, sementara sisanya yaitu sebesar 16.9 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diperhitungkan dalam model penelitian.

This research was conducted with the aim of analyzing the effectiveness of the spin-off policy of Islamic Business Units (UUS) from Conventional Commercial Banks (BUK) so that they become new Islamic Commercial Banks (BUS), one of which can be seen from the ability of BUS to generate profitability without forgetting other variables, namely bank internal variables and macroeconomic variables. The research method used in this study is multiple linear regression using the dependent variable in the form of BUS profitability with the proxy Return on Assets (ROA). In addition, the independent variables used include dummy variables, bank internal variables, and macroeconomic variables. The results showed that the average bank profitability before the spin-off was 1.650 percent. Meanwhile, the average profitability of the bank after the spin-off was higher by 0.622 percent compared to the profitability of the bank before the spin-off with a p-value of 0.000, which means that H_0 is rejected or in other words there is a significant difference between bank profitability after and before the spin-off. In addition, from the independent variables used it

can be concluded that DPK and KAP have a positive but not significant effect on profitability, PYD has a positive and significant effect on profitability, NPF has a negative and significant effect on profitability, and inflation has a negative and insignificant effect on profitability with the R square value is 0.831, which means that the dummy variable (bank profitability before and after the spin-off), DPK, PYD, KAP, NPF, and the inflation rate can explain the ROA variation of 83.1 percent, while the remaining 16.9 percent is explained by other variables that are not taken into account in the research models.

I. PENDAHULUAN

Pemisahan (*spin-off*) merupakan sebuah kebijakan yang dapat dilakukan oleh unit/anak suatu perusahaan dari induk usahanya menjadi sebuah perusahaan baru. Dalam dunia perbankan khususnya perbankan syariah ketentuan mengenai pemisahan (*spin-off*) diatur dalam UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dan UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas serta secara lebih rinci diatur dalam PBI Nomor 11/10/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah dan SEBI Nomor 11/28/DPbS/2009 tentang Unit Usaha Syariah.

Dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pemisahan (*spin-off*) diartikan sebagai perbuatan hukum yang dilakukan oleh perseroan untuk memisahkan usahanya yang berdampak pada beralihnya secara hukum seluruh aktiva dan pasiva perseroan kepada dua perseroan atau lebih atau beralihnya secara hukum sebagian aktiva dan pasiva kepada satu perseroan atau lebih. Sedangkan, menurut UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, pemisahan (*spin-off*) diartikan sebagai pemisahan usaha dari satu bank menjadi dua badan usaha atau lebih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pengaturan mengenai *spin-off* bank syariah secara spesifik diatur dalam Pasal 68 Ayat 1 UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang menjelaskan bahwa apabila Bank Umum Konvensional (BUK) memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) dengan nilai aset telah mencapai paling sedikit sebesar 50 persen dari total aset BUK atau UUS telah berumur 15 tahun sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, maka BUK wajib melakukan pemisahan (*spin-off*) UUS-nya menjadi Bank Umum Syariah (BUS) baru.

Norfitriani (2016) menjelaskan tujuan utama dilakukannya pemisahan (*spin-off*) UUS dari BUK menjadi BUS baru adalah sebagai akselerasi pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Selain itu, menurut Fadilah dan Yuliafitri (2018) makna dibalik pemisahan (*spin-off*) yang terdapat pada Pasal 1 Ayat 32 UU Nomor 21 tentang Perbankan Syariah adalah untuk memberikan fleksibilitas kepada BUS agar dapat melakukan restrukturisasi usahanya dan BUS dapat mengambil keputusan dengan lebih cepat akibat tidak lagi terikat dengan ketentuan induk usahanya.

Menurut Sarifudin dan Faturohman (2017) dari total 13 BUS yang beroperasi di Indonesia empat diantaranya merupakan BUS yang berasal dari proses pemisahan (*spin-off*). Pada tahun 2010 terdapat dua UUS yang melakukan pemisahan (*spin-off*) dari induknya yaitu Bank BJB Syariah dan Bank BNI Syariah. Sementara itu, jenis BUS lainnya berdiri melalui proses konversi atau perubahan kegiatan usaha dari BUK menjadi BUS seperti Bank Syariah Mandiri yang merupakan BUS dari hasil konversi BUK yaitu Bank Susila Bakti pada tahun 1999 dan Bank Mega Syariah yang merupakan BUS hasil konversi BUK yaitu Bank Umum Tugu (Siswanto, 2014).

Hingga September 2021, menurut Otoritas Jasa Keuangan (2021) perkembangan perbankan syariah di Indonesia cukup signifikan yang ditandai dengan perkembangan indikator utama perbankan yang meliputi jumlah institusi, jumlah kantor, total aset, total pembiayaan yang disalurkan (PYD), dan dana pihak ketiga (DPK) yang ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Indikator Utama Perbankan Syariah per Juni 2018

Industri Perbankan	Jumlah Institusi	Jumlah Kantor	Aset (Triliun Rupiah)	PYD (Triliun Rupiah)	DPK (Triliun Rupiah)
Bank Umum Syariah	12	2.028	418,77	256,87	341,33
Unit Usaha Syariah	21	409	211,57	145,10	151,79
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	165	670	15,87	11,34	10,71
Total	198	3.107	646,21	413,31	503,83

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2021)

Penelitian mengenai pemisahan (*spin-off*) UUS yang memisahkan diri dari induknya (BUK) sehingga menjadi BUS baru masih jarang dilakukan oleh para peneliti. Menurut Siswantoro (2014) keadaan tersebut terjadi karena pemisahan (*spin-off*) hanya dilakukan di negara-negara tertentu seperti Indonesia dengan sistem *dual banking* yang memperbolehkan bank syariah beroperasi secara penuh (*full-fledged*) atau melalui unit usaha syariah dari BUK.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siswantoro (2012), Siswantoro (2014), Ramdani (2015) dan Sari (2018) menyimpulkan bahwa kebijakan *spin-off* efektif dilakukan oleh UUS yang memisahkan diri dari induknya menjadi sebuah BUS baru. Hal tersebut dapat dibuktikan dari pengaruh signifikan variabel *dummy* sebelum dan sesudah *spin-off* terhadap profitabilitas BUS dengan proksi ROA. Hal tersebut terjadi karena BUS memiliki kewenangan untuk mendapatkan tambahan permodalan melalui penerbitan sukuk, *initial public offering* (IPO) atau melalui mekanisme lainnya (Siswantoro, 2012 dan Siswantoro, 2014).

Di sisi lain, menurut penelitian yang dilakukan oleh Chotib dan Utami (2014), Hamid (2015), Al Arif dan Dewanti (2017) menyimpulkan bahwa kebijakan pemisahan (*spin-off*) yang dilakukan UUS dari BUK sehingga menjadi BUS baru tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BUS hasil *spin-off*. Menurut Al Arif dan Dewanti (2017) keadaan tersebut dapat terjadi karena ketidaktepatan dalam pemilihan metode pemisahan (*spin-off*) yang dilakukan UUS mengingat dalam metode pemisahan (*spin-off*) dapat dilakukan melalui pemisahan murni, akuisisi, konversi, dan merger sesuai dari kebutuhan bank.

Atas dasar pada masih minimnya jumlah penelitian tentang pemisahan (*spin-off*) bank syariah dan adanya disharmoni terhadap hasil penelitian sebelumnya dengan dua hasil penelitian yang berkebalikan, maka penelitian ini dilakukan untuk menjembatani hasil penelitian-penelitian terdahulu dengan berfokus pada pengaruh kebijakan

pemisahan (*spin-off*) terhadap profitabilitas BUS tanpa melupakan variabel internal bank dan variabel makroekonomi sebagai variabel independennya.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kebijakan Pemisahan (*Spin-Off*) pada Bank Syariah di Indonesia

Seperti yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, bahwa kebijakan pemisahan (*spin-off*) bank syariah diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Selain itu, secara lebih rinci ketentuan mengenai pemisahan (*spin-off*) diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/10/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 11/28/DPbS/2009 tentang Unit Usaha Syariah.

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/10/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah Pasal 41 Ayat 1 dijelaskan mengenai metode pemisahan (*spin-off*) UUS dari induknya (BUK) melalui dua acara yaitu dengan mendirikan BUS baru atau mengalihkan hak dan kewajiban UUS kepada BUS yang telah ada. Dengan kata lain, metode pemisahan (*spin-off*) UUS dari BUK dapat dilakukan melalui proses murni yakni UUS memisahkan diri induknya dengan membentuk BUS baru atau melalui proses tidak murni yaitu dengan cara akuisisi, merger, atau konversi.

Menurut Al Arif dan Dewanti (2017) pemilihan metode pemisahan (*spin-off*) apakah menggunakan metode pemisahan murni ataupun tidak murni yang dilakukan oleh bank syariah tergantung pada faktor-faktor yang menjadi pertimbangan utama pemisahan (*spin-off*). Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam melakukan pemisahan murni yaitu *practicality*, infrastruktur, dan *strategic planning*. Sedangkan, faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam melakukan pemisahan tidak murni yaitu *IT driven*, *stakeholders concern*, dan orientasi internal.

B. Profitabilitas Bank Syariah

Berdasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Pasal 6 Ayat 1, kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas merupakan salah satu hal yang menjadi faktor penentu tingkat kesehatan bank selain profil risiko, *Good Corporate Governances* (GCG), dan permodalan.

Dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dijelaskan bahwa salah satu indikator untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas adalah menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) yang dapat dihitung oleh bank syariah dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- Laba sebelum pajak adalah laba yang tercatat dalam laporan laba rugi bank sebagaimana diatur dalam ketentuan mengenai Laporan Stabilitas Moneter dan Sistem Keuangan Bulanan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, yang disetahunkan.

- Rata-rata total aset adalah rata-rata total aset dalam Laporan Posisi Keuangan yang diatur dalam Laporan Stabilitas Moneter dan Sistem Keuangan Bulanan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian dan untuk selanjutnya dapat ditentukan *gap* penelitian yang menjadi kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu yang Berkaitan dengan Kebijakan Pemisahan (*Spin-Off*) dan Profitabilitas Bank Umum Syariah

No.	Judul	Penulis	Periode	Metode	Hasil Penelitian
1.	<i>The Effects of Islamic Unit to Full Fledged System Islamic Banks in Indonesia</i>	Dodik Siswanto	2005 – 2011	<i>Graph Analysis dan Wilcoxon Test</i>	Dari hasil penghitungan <i>Wilcoxon Test</i> , dapat disimpulkan bahwa variabel total aset, <i>net income</i> , dan jumlah deposito tidak berubah secara signifikan setelah bank melakukan <i>spin-off</i> dengan nilai <i>p-value</i> masing-masing sebesar 0.18, 0.655, dan 0.18.
2.	<i>Analysis of Islamic Bank's Performance and Strategy after Spin-Off as Islamic Full-Fledged Scheme in Indonesia</i>	Dodik Siswanto	2009 – 2012	<i>Descriptive and Graph Analysis</i>	Suntikan dana yang diperoleh BUS hasil <i>spin-off</i> dari induknya dapat mengakselerasi pertumbuhan BUS hasil <i>spin-off</i> . Selain itu, produk yang dijual oleh BUS hasil <i>spin-off</i> mayoritas masih menggunakan akad murabahah.
3.	Studi Kinerja PT BNI Syariah Sesudah Pemisahan (<i>Spin-Off</i>) dari PT Bank BNI (Persero)	Achmad Chotib dan Wiwik Utami	2007 – 2012	<i>Paired Sample t-test</i>	Kinerja bank BNI Syariah sebelum dan sesudah <i>spin-off</i> tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan yang

	Tbk.					diukur dari CAR, NPF, ROA, ROE, dan FDR dengan nilai $p\text{-value} > \alpha$ 0.05.
4.	<i>The Impact of Spin-Off Policy to the Profitability on Indonesian Islamic Banking Industry</i>	Abdul Hamid		2006 2014	- Regresi Linier Berganda	Variabel <i>dummy</i> pemisahan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Variabel <i>deposit margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan, variabel NPF dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
5.	Metode <i>Spin-Off</i> dan Tingkat Profitabilitas: Studi Pada Bank Umum Syariah Hasil <i>Spin-Off</i>	M Nur Rianto Arif dan Endah Putri Dewanti		2011:1 2016:2	- Regresi Data Panel <i>Random Effects Model</i>	Metode pemisahan yang dilakukan oleh bank baik pemisahan murni maupun tidak murni tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) yang dibuktikan melalui nilai $p\text{-value}$ sebesar $0.1244 > \alpha$ 0.05.
6.	<i>Sharia Business Unit Spin-Off: Strategic Development Model of Sharia Banking in Indonesia</i>	Iim Hilman		2007 2016	- Deskriptif dan Komparatif	Kebijakan <i>spin-off</i> merupakan mandat dari UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang dalam realisasinya masih memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap peningkatan <i>market share</i> perbankan syariah di Indonesia. Strategi

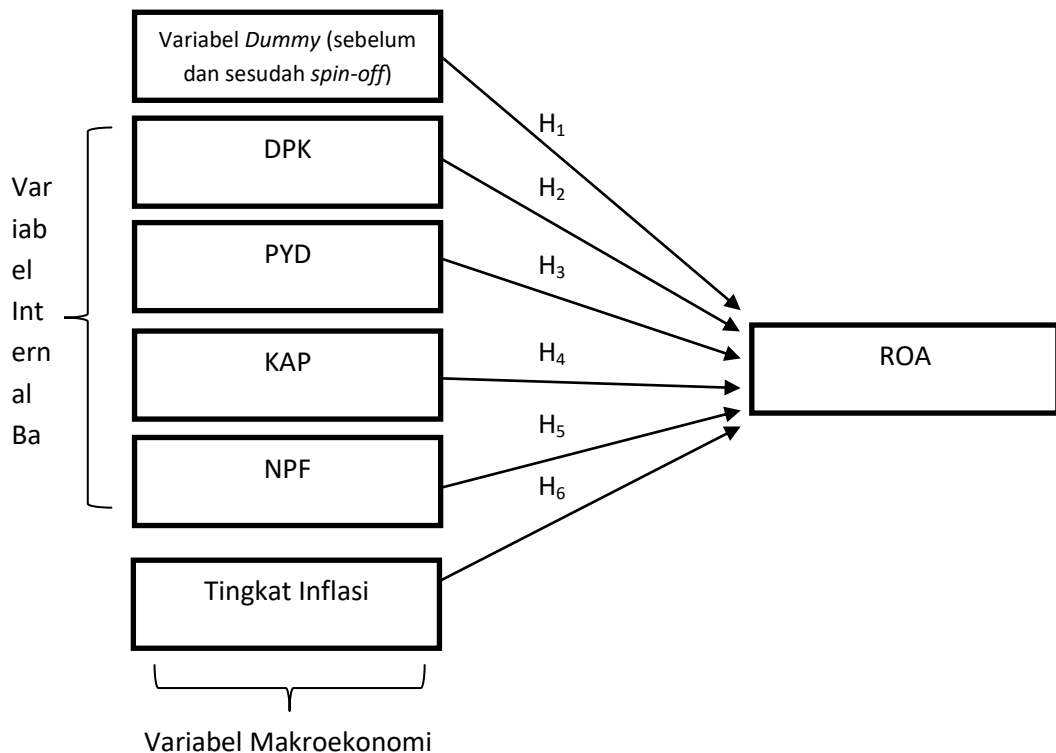
					yang ditawarkan adalah merger UUS per kepulauan di Indonesia seperti Sumatera, Jawa, dan Kalimantan.
7.	Pengaruh Kebijakan Pemisahan terhadap Laba pada Bank BNI Syariah	Andreyanto Ramdani	2007 – 2017	– Regresi Linier Berganda	Variabel <i>dummy</i> pemisahan bank dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap jumlah laba. Sementara itu, DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah laba bank BNI Syariah.
8.	Rentabilitas Bank Umum Syariah Sesudah <i>Spin-Off</i> berdasarkan Tipe Pemisahannya di Indonesia	Ratna Maya Sari	3 Tahun Setelah UUS melakukan <i>spin-off</i> menjadi BUS baru	Deskriptif Komparatif (<i>Mann Whitney U Test</i>)	Terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas BUS yang melakukan pemisahan murni dan tidak murni. Tipe pemisahan murni mampu meningkatkan profitabilitas BUS lebih baik daripada tipe pemisahan tidak murni.

Dari penelitian-penelitian terdahulu diatas dapat diketahui bahwa para peneliti cenderung masih berkonsentrasi pada kebijakan sebelum dan sesudah pemisahan (*spin-off*) dan variabel internal bank serta pengaruhnya terhadap profitabilitas bank hasil pemisahan. Penelitian-penelitian tersebut belum memasukkan variabel makroekonomi sebagai bagian dari variabel independen selain variabel internal bank.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan cenderung memisahkan antara variabel internal bank dan variabel makroekonomi serta dampaknya terhadap profitabilitas bank seperti penelitian yang dilakukan oleh Amzal (2016) yang hanya melakukan penelitian mengenai variabel makroekonomi serta dampaknya terhadap profitabilitas bank. Oleh karena itu, dalam penelitian ini untuk menjembatani *gap* penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, maka dilakukan penambahan variabel penelitian dengan memasukkan variabel makroekonomi yaitu inflasi tanpa melupakan variabel internal bank.

D. Kerangka Penelitian dan Hipotesis

Adapun kerangka penelitian yang menggambarkan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Analisis Penulis (2022)

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Dari kerangka pemikiran diatas, maka dapat ditarik hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H₁ = Diduga variabel *dummy* (sebelum dan sesudah *spin-off*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas BUS.

H₂ = Diduga DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas BUS.

H₃ = Diduga PYD berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas BUS.

H₄ = Diduga KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas BUS.

H₅ = Diduga NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas BUS.

H₆ = Diduga tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas BUS.

III. METODE PENELITIAN.

A. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis data sekunder dengan jenis *time series* pada periode sebelum dan sesudah dilakukan kebijakan pemisahan (*spin-off*) oleh UUS menjadi BUS baru dengan sampel BTPN Syariah. Data penelitian yang digunakan yaitu data triwulanan yang dimulai pada tahun 2014-

2022. Kemudian, data yang digunakan bersumber dari publikasi BUS sebelum dan sesudah *spin-off*. Sedangkan, data variabel makroekonomi yaitu tingkat inflasi diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu variabel terikat (*dependen*) dan variabel bebas (*independen*). Adapun variabel *dependen* dan variabel *independen* yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Nama Variabel	Kategori Variabel	Simbol	Satuan	Definisi
<i>Return on Asset</i>	Dependen	ROA	Persen (%)	Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset BUS
Profitabilitas Bank Sebelum dan Sesudah <i>Spin-Off</i>	<i>Dummy</i> Variabel	Profitabilitas bank sebelum <i>spin-off</i> (0) dan profitabilitas bank sesudah <i>spin-off</i> (1)	Persen (%)	Tingkat profitabilitas bank sebelum dan sesudah <i>spin-off</i>
Dana Pihak Ketiga	Independen	DPK	Miliar Rupiah	Total dana yang berhasil dihimpun oleh BUS dari masyarakat
Pembiayaan Yang Disalurkan	Independen	PYD	Miliar Rupiah	Total pembiayaan yang disalurkan oleh BUS kepada masyarakat
Kualitas Aktiva Produktif	Independen	KAP	Persen (%)	Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap total aset produktif BUS
<i>Non-Performing Financing</i>	Independen	NPF	Persen (%)	Persentase pembiayaan bermasalah yang terjadi pada BUS
Tingkat Inflasi	Kontrol	INF	Persen (%)	Persentase inflasi yang terjadi pada periode penelitian

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda (*Ordinary Least Square*) yang diolah dengan menggunakan *software* SPSS versi 16.0. Menurut Nachrowi dan Usman (2006) hal yang membedakan antara regresi linier sederhana dengan regresi linier berganda adalah jumlah variabel bebas yang mana pada regresi linier sederhana hanya menggunakan satu variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat sedangkan pada regresi linier berganda menggunakan lebih dari satu variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat.

Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 DSpinOff + \beta_2 DPK + \beta_3 PYD + \beta_4 KAP - \beta_5 NPF - \beta_6 INF + \varepsilon_i \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

ROA = Return on Asset sebagai proksi profitabilitas BUS

B_0 = Konstanta (*intercept*)

$B_1 - B_7$ = Slope

DSpinOff = Variabel *dummy* yaitu profitabilitas bank sebelum *spin-off* yang dinotasikan dengan angka 0 dan profitabilitas bank sesudah *spin-off* yang dinotasikan dengan angka 1

DPK = Dana Pihak Ketiga

PYD = Pembiayaan Yang Disalurkan

KAP = Kualitas Aktiva Produktif

NPF = *Non-Performing Financing*

INF = Tingkat inflasi

ε_i = Komponen *error* pada unit observasi ke-*i*

Sebelum dilakukan analisis hasil regresi, maka untuk memastikan bahwa model telah memenuhi kriteria *Best*, *Linear*, *Unbiased*, dan *Estimator* (BLUE) maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yaitu multikolinieritas dan autokorelasi untuk menjamin bahwa model yang dihasilkan memiliki makna atau *robust* (Nachrowi dan Usman, 2006).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas kebijakan pemisahan (*spin-off*) UUS dari BUK sehingga menjadi BUS baru yang salah satunya dapat diketahui dari kemampuan BUS dalam menghasilkan profitabilitas tanpa melupakan variabel lainnya yaitu variabel internal bank dan variabel makroekonomi. Setelah dilakukan pengolahan data, maka output regresi linier berganda dapat ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Output Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.650	.206		8.024	.000
DSpinOff	.622	.049	.668	12.640	.000
DPK	1.285E-5	.000	.132	1.761	.081
PYD	.000	.000	-.318	-3.856	.000
KAP	.045	.026	.084	1.725	.088
NPF	-2.316	.377	-.280	-6.150	.000
INF	-.054	.107	-.033	-.509	.612

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah (2022)

Sebelum dilakukan analisis terhadap output regresi linier berganda diatas, maka untuk memastikan bahwa output tersebut telah memenuhi kriteria *Best, Linear, Unbiased*, dan *Estimator* (BLUE), maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yaitu multikolinieritas untuk memastikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak berkorelasi satu dengan lainnya. Output pengujian multikolinieritas dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 5. Output Pengujian Multikolinieritas dan Autokorelasi

Collinearity Statistics		Durbin-Watson
Tolerance	VIF	
.594	1.682	1.832
.294	3.406	
.244	4.093	
.704	1.421	
.802	1.247	
.394	2.538	

a. Dependent Variable: ROA
 Sumber: Data diolah (2022)

Dari output pengujian multikolinieritas diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari seluruh variabel independen yang digunakan < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan multikolinieritas pada model penelitian yang dihasilkan. Selain itu, nilai DW mendekati 2 yang artinya model penelitian tidak memiliki permasalahan autokorelasi.

Adapun model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = 1.650 + 0.622DSpinOff + 1.285E5DPK + 0.000PYD + 0.045KAP - 2.316NPF - 0.054INF$$

.....(3)

Dari model regresi linier berganda diatas, maka dapat dilakukan interpretasi model yaitu sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (β_0) sebesar 1.650 artinya adalah rata-rata profitabilitas (ROA) BUS sebelum pemisahan (*spin-off*) adalah sebesar 1.650 persen.
2. Nilai β_1 variabel *DSpinOff* sebesar 0.622 artinya adalah rata-rata profitabilitas (ROA) BUS sesudah pemisahan (*spin-off*) lebih tinggi sebesar 0.622 persen dibanding profitabilitas (ROA) BUS sebelum pemisahan (*spin-off*). Dari output regresi linier berganda diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar $0.000 < \alpha 0.05$ maka sesuai dengan hipotesis:

$$H_0: \beta_1 = 0 \text{ (X tidak mempengaruhi Y)} \dots\dots\dots(4)$$

$$H_1: \beta_1 \neq 0 \text{ (X mempengaruhi Y)} \dots\dots\dots(5)$$

maka dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas BUS sesudah dan sebelum dilakukan pemisahan (*spin-off*).

3. Nilai β_2 variabel DPK sebesar 1.285E-5 artinya adalah setiap kenaikan DPK sebesar Rp 1 Miliar maka akan meningkatkan profitabilitas (ROA) BUS sebesar 1.285E-5 persen. Dari output regresi linier berganda diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar $0.081 > \alpha 0.05$ maka sesuai dengan hipotesis:

- $H_0: \beta_2 = 0$ (X tidak mempengaruhi Y).....(6)
 $H_1: \beta_2 \neq 0$ (X mempengaruhi Y).....(7)
 maka dapat diputuskan bahwa H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) BUS.
4. Nilai β_3 variabel PYD sebesar 0.000 artinya adalah setiap kenaikan PYD sebesar Rp 1 Miliar maka akan meningkatkan profitabilitas (ROA) BUS sebesar 0.000 persen. Dari output regresi linier berganda diketahui bahwa nilai p -value sebesar $0.000 < \alpha 0.05$ maka sesuai dengan hipotesis:
 $H_0: \beta_3 = 0$ (X tidak mempengaruhi Y).....(8)
 $H_1: \beta_3 \neq 0$ (X mempengaruhi Y).....(9)
 maka dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa PYD berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) BUS.
5. Nilai β_4 variabel KAP sebesar 0.045 artinya adalah setiap kenaikan KAP sebesar 1 persen maka akan meningkatkan profitabilitas (ROA) BUS sebesar 0.045 persen. Dari output regresi linier berganda diketahui bahwa nilai p -value sebesar $0.088 > \alpha 0.05$ maka sesuai dengan hipotesis:
 $H_0: \beta_4 = 0$ (X tidak mempengaruhi Y).....(10)
 $H_1: \beta_4 \neq 0$ (X mempengaruhi Y).....(11)
 maka dapat diputuskan bahwa H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa PYD berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) BUS.
6. Nilai β_5 variabel NPF sebesar -2.316 artinya adalah setiap kenaikan NPF sebesar 1 persen maka akan menurunkan profitabilitas (ROA) BUS sebesar -2.316 persen. Dari output regresi linier berganda diketahui bahwa nilai p -value sebesar $0.000 < \alpha 0.05$ maka sesuai dengan hipotesis:
 $H_0: \beta_5 = 0$ (X tidak mempengaruhi Y).....(12)
 $H_1: \beta_5 \neq 0$ (X mempengaruhi Y).....(13)
 maka dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) BUS.
7. Nilai β_6 variabel INF sebesar -0.054 artinya adalah setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen maka akan menurunkan profitabilitas (ROA) BUS sebesar -0.054 persen. Dari output regresi linier berganda diketahui bahwa nilai p -value sebesar $0.612 > \alpha 0.05$ maka sesuai dengan hipotesis:
 $H_0: \beta_6 = 0$ (X tidak mempengaruhi Y).....(14)
 $H_1: \beta_6 \neq 0$ (X mempengaruhi Y).....(15)
 maka dapat diputuskan bahwa H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) BUS.

Untuk mengetahui kemampuan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel *dummy* sebelum dan sesudah *spin-off*, DPK, PYD, KAP, NPF, dan INF dalam menjelaskan variasi variabel dependennya yaitu profitabilitas BUS dengan proksi ROA, maka dapat ditunjukkan melalui nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Output Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.911 ^a	.831	.819	.19022
---	-------------------	------	------	--------

a. Predictors: (Constant), INF, KAP, NPF, DSpinOff, DPK, PYD

Sumber: Data diolah (2022)

Dari tabel 6 di atas diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0.831 yang artinya adalah variabel *dummy* sebelum dan sesudah *spin-off*, DPK, PYD, KAP, NPF, dan INF mampu menjelaskan variasi variabel ROA sebesar 83.1 persen, sementara sisanya yaitu sebesar 16.9 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diperhitungkan dalam model penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Kebijakan Pemisahan (*Spin-Off*) terhadap Profitabilitas BUS

Dari output regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas BUS sesudah dan sebelum dilakukan pemisahan (*spin-off*). Hal tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian dan didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siswanto (2012), Siswanto (2014), Ramdani (2015) dan Sari (2018) yang menyatakan bahwa kebijakan pemisahan (*spin-off*) dikatakan efektif dilakukan karena berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BUS.

Selain itu, menurut Hilman (2018) efektifnya kebijakan pemisahan (*spin-off*) yang dilakukan oleh BUS menandakan bahwa manfaat dilakukannya kebijakan pemisahan (*spin-off*) benar dirasakan oleh BUS yaitu dapat membuat BUS lebih fokus dan independen terhadap pengembangan usaha, mudah dalam menentukan strategi bisnis, dan dapat merekrut pegawai baru jika membutuhkan tambahan sumber daya manusia.

Namun, menurut Hilman (2018) meskipun kebijakan pemisahan (*spin-off*) dapat dikatakan efektif, hal tersebut belum dapat meningkatkan *market share* perbankan syariah di Indonesia secara signifikan. Oleh karena itu, kebijakan pemisahan (*spin-off*) perlu diimbangi dengan peningkatan sosialiasi dan pengembangan produk perbankan syariah agar meningkatkan literasi dan inklusi keuangan sehingga masyarakat memiliki minat yang tinggi untuk menggunakan/bertransaksi di perbankan syariah.

2. Pengaruh DPK terhadap Profitabilitas BUS

Berdasarkan output regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas BUS. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. Menurut Ramdani (2015) keuntungan bisnis perbankan diperoleh dari selisih margin produk *lending* seperti pembiayaan terhadap margin produk *funding* seperti DPK.

Dengan kata lain, jumlah DPK yang tinggi harus diimbangi dengan penyaluran pembiayaan yang optimal untuk menghasilkan profitabilitas bank sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Fadilah dan Yuliafitri (2018) penyerapan DPK untuk pembiayaan menjadi kunci terhadap efisiensi perbankan yang dihitung melalui pendekatan intermediasi. Oleh karena itu, pihak manajemen BUS hasil pemisahan (*spin-off*) perlu melakukan evaluasi terkait efisiensi BUS hasil pemisahan (*spin-off*) agar dapat meningkatkan profitabilitas BUS.

3. Pengaruh PYD terhadap Profitabilitas BUS

Berdasarkan output regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa PYD berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas BUS. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian dan didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Permana *et al* (2017) yang menyatakan bahwa kinerja bank sangat tergantung dari jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan kualitas yang baik. Tinggi rendahnya nilai NPF dapat menjadi salah satu acuan yang menunjukkan kinerja pembiayaan sebuah BUS.

Nilai *slope* PYD diketahui sebesar 0.000 yang artinya kontribusi PYD terhadap profitabilitas BUS sangat rendah. Oleh karena itu, pihak manajemen BUS harus mengevaluasi kualitas pembiayaan yang disalurkan sesuai dengan ketentuan POJK No. 16/POJK.03/2014 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dan SEOJK No. 8/SEOJK.03/2015 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

4. Pengaruh KAP terhadap Profitabilitas BUS

Dari output regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa KAP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas BUS. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan dan tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Silvia (2017) yang menyatakan bahwa KAP berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BUS.

Menurut Hindarto (2011) dijelaskan bahwa nilai KAP sangat tergantung dari nilai Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) yaitu aktiva produktif yang sudah maupun mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan total aset produktif yaitu penanaman dana bank dalam bentuk pembiayaan, surat berharga, atau bentuk penyertaan modal lainnya.

Dari output regresi linier berganda diketahui bahwa kontribusi KAP terhadap profitabilitas BUS positif namun tidak signifikan yang artinya BUS perlu meningkatkan aktivitas perbankan yang dapat meningkatkan aktiva produktif terutama pembiayaan modal kerja kepada UMKM baik dari kuantitas maupun kualitas agar ke depan KAP dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap profitabilitas BUS.

5. Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas BUS

Dari output regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas BUS. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian dan didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hamid (2015), Arif dan Dewanti (2017) yang menyimpulkan bahwa NPF yang rendah merupakan cerminan tingkat kesehatan BUS karena BUS mampu mengendalikan risiko kredit.

Oleh karena itu, melihat besarnya pengaruh NPF terhadap penurunan profitabilitas BUS dengan nilai -2.316 persen, maka pihak manajemen BUS seharusnya melakukan optimalisasi mengenai penilaian profil risiko sesuai dengan ketentuan POJK No. 16/POJK.03/2014 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dan SEOJK No. 8/SEOJK.03/2015 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

6. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Profitabilitas BUS

Mengacu pada output regresi linier berganda diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas BUS. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dan tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amzal (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas BUS.

Pada saat terjadi inflasi, menurut Karim (2002) seseorang cenderung memiliki preferensi untuk melakukan konsumsi sekarang (*preference present consumption*) untuk menghindari kenaikan harga yang lebih tinggi akibat inflasi. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sekarang tersebut, seseorang cenderung akan menarik tabungannya dari bank/lembaga keuangan lain yang mengakibatkan DPK pada bank menurun yang akhirnya dapat mempengaruhi penurunan profitabilitas bank.

Oleh karena itu, pengendalian inflasi pada tingkat yang diharapkan sangat diperlukan sebagai stabilisator dalam sistem keuangan. Peran pemerintah dan Bank Indonesia selaku regulator/pengendali inflasi yang stabil sangat diperlukan dengan peningkatan koordinasi dan kebijakan yang efektif.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kebijakan *spin-off* yang dilakukan BUS melalui kemampuan BUS dalam menghasilkan profitabilitas tanpa melupakan variabel lain yaitu variabel internal bank dan variabel makroekonomi. Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut (1) Pengaruh kebijakan pemisahan (*spin-off*) dapat dikatakan efektif terhadap profitabilitas BUS karena terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas BUS sesudah dan sebelum dilakukan pemisahan (*spin-off*). (2) Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas BUS. (3) Variabel Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas BUS. (4) Variabel Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas BUS. (5) Variabel *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas BUS. (6) Variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas BUS.

Hasil lainnya diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.831 yang artinya variabel *dummy* sebelum dan sesudah *spin-off*, DPK, PYD, KAP, NPF, DIR, dan INF mampu menjelaskan variasi variabel ROA sebesar 83.1 persen, sementara sisanya yaitu sebesar 16.9 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diperhitungkan dalam model penelitian.

Indonesia merupakan negara yang menggunakan sistem perbankan ganda (*dual banking system*). Konsekuensi dari hal tersebut, berdasarkan hasil penelitian ini dan sesuai dengan UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, BUK diperbolehkan memiliki UUS. Namun, dalam Pasal 68 Ayat 1 UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dijelaskan bahwa BUK yang memiliki UUS dengan total aset paling sedikit 50 persen dari BUK dan telah berumur 15 tahun sejak diberlakukannya UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah wajib dilakukan pemisahan (*spin-off*) dari induknya sehingga membentuk BUS baru, sehingga sebaiknya peraturan tersebut segera dapat dilakukan oleh UUS yang telah memenuhi syarat untuk segera melakukan *spin-off*.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal

- Al Arif, M. N. R dan Dewanti, E. P. (2017). Metode *Spin-Off* dan Tingkat Profitabilitas: Studi pada Bank Umum Syariah Hasil *Spin-Off*. *Iqtishadia*. Vol. 10(1): 23 – 43.
- Amzal, C. (2016). *The Impact of Macroeconomic Variables on Indonesia Islamic Banks Profitability*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol. 2(1): 71 – 86.
- Chotib, A dan Utami, W. (2014). Studi Kinerja PT BNI Syariah Sesudah Pemisahan (*Spin-Off*) dari PT Bank BNI (Persero) Tbk. *Akuntabilitas*. Vol. 7(2): 94 – 108.
- Fadilah, F dan Yuliafitri I. (2018). Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah Hasil Pemisahan dan Non-Pemisahan serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada Periode 2011 – 2016). *Islamicconomic: Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. 9(1): 69 – 98.
- Gujarati, D. (2004). *Basic Econometrics (4th Edition)*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Hamid, A. (2015). *The Impact of Spin-Off Policy to The Profitability on Indonesian Islamic Banking Industry*. *Al-Iqtishad*. Vol. 7(1): 117 – 126.
- Hilman, I. (2018). *Sharia Business Unit Spin-Off: Strategic Development Model of Sharia Banking Industry in Indonesia*. *International Journal of Islamic Banking and Finance Research*. Vol. 2(2): 1 – 15.
- Hindarto, C. (2011). Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan KAP terhadap *Return on Asset* (Studi Perbandingan pada Bank dengan Total Aset Diatas 1 Triliun dan Dibawah 1 Triliun Periode 2005 – 2008). *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol. 20(2): 15 – 40.
- Karim, A. A. (2002). *Ekonomi Islami Suatu Kajian Ekonomi Makro*. Jakarta: *The International Institute of Islamic Thought (IIIT)*.
- Nachrowi, D. N dan Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonomertika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Norfitriani, S. (2016). Analisis Efisiensi dan Produktivitas Bank Syariah di Indonesia Sebelum dan Sesudah *Spin-Off*. *Jurnal Ekonomi Syariah Indoneia*. Vol. 6(2): 134 – 143.
- Permana, I. J. *et al.* (2017). *An Analysis of Structure, Behavior, and Banking Performance of Islamic Banking in Indonesia*. *Eurasian Journal of Economics and Finance*. Vol. 5(1): 114 – 127.

- Ramdani, A. (2015). Pengaruh Kebijakan Pemisahan terhadap Laba pada Bank BNI Syariah. *Etikonomi*. Vol. 14(1): 17 – 34.
- Sari, R. M. (2018). Rentabilitas Bank Umum Syariah Sesudah *Spin-Off* Berdasarkan Tipe Pemisahannya di Indonesia. *Amwaluna*. Vol. 2(1): 83 – 100.
- Sarifudin, M dan Faturohman, T. (2017). *Spin-Off Efficiency Analysis of Indonesian Islamic Banks*. *Journal of Business and Management*. Vol. 6(2): 192 – 202.
- Silvia, S. A. S. (2017). Pengaruh Kualitas Aset terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Al Falah: Journal of Islamic Economics*. Vol. 2(1): 153 – 180.
- Siswantoro, D. (2012). *The Conversion Effects of Islamic Unit to Full Fledged System Islamic Banks in Indonesia*. *Australian Journal of Islamic Banking and Finance*. Vol. 1(2): 55 – 63.
- Siswantoro, D. (2014). *Analysis of Islamic Bank's Performance and Strategy After Spin-Off as Islamic Full-Fledged Scheme in Indonesia*. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*. Vol. 164(2014): 41 – 48.

Sumber Lainnya

- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia September 2021*. Sumber: <https://www.ojk.go.id/>. Diakses pada 19 Maret 2022.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/10/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/POJK.03/2014 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 11/28/DPbS/2009 tentang Unit Usaha Syariah.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/SEOJK.03/2015 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah